

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada ketidaksesuaian antara sikap, keyakinan dan perilaku masyarakat pesisir pantai Kulon Progo. Yang pertama disebabkan oleh tanah/lahan yang berada di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo tersebut adalah milik Paku Alam sehingga sebagai rakyat yang berada di bawah pimpinan Raja, masyarakat pesisir pun ingin patuh dan tunduk pada perintah Raja seperti kita ketahui bahwa proyek tambang pasir besi ini adalah gagasan dari Raja Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paduka Paku Alam VIII. Hal ini menyebabkan disonansi pada masyarakat pesisir pantai karena lahan yang berada di sepanjang pantai yang mengandung potensi pasir besi tersebut merupakan tumpuan hidup masyarakat pesisir pantai selama ini. Hal kedua, disonansi karena sanksi sosial. Sanksi sosial disini memiliki penetrasi yang kuat di dalam masyarakat pesisir pantai. Pengambilan keputusan dibayang-bayangi oleh sanksi sosial yang ada. Apabila memiliki “suara” atau keputusan yang berbeda dengan tetangga atau lingkungan sekitar maka akan dikenakan sanksi sosial, hal ini yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara sikap, keyakinan dan perilaku masyarakat pesisir pantai.

Disonansi tersebut mendorong masyarakat pesisir pantai Kulon Progo untuk melakukan pencarian informasi guna mengurangi disonansi. Pola pencarian informasi masyarakat pesisir pantai Kulon Progo memiliki kaitan dengan pengambilan keputusan. Pola pencarian informasi merujuk pada pilihan atas sumber informasi, media yang digunakan dan pesan yang disampaikan:

1. Sumber Informasi

Sumber informasi di dalam pola pencarian informasi ini dapat dikelompokkan menjadi empat sumber informasi yang berupa organisasi, individu, kelompok dan media massa. sumber yang berupa organisasi adalah pihak Kabupaten Kulon Progo dan PT. JMI. Sumber informasi yang berupa individu meliputi tetangga, Pak RT/ perangkat desa lainnya, Ketua Koperasi dan anggota keluarga. Selanjutnya sumber berdasarkan kelompok yaitu GERAP dan PPLP. Sumber yang terakhir adalah media massa, yaitu televisi dan internet.

2. Pesan

Pesan di dalam pola pencarian informasi masyarakat pesisir pantai Kulon Progo ini berupa informasi. Informasi yang diperoleh masyarakat pesisir pantai Kulon Progo mengenai dampak positif tambang, dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh tambang, serta pengambilan keputusan oleh tetangga-tetangga sekitar.

3. Saluran

Saluran di dalam pola pencarian informasi ini ada empat macam yaitu saluran komunikasi antarpribadi (tatap muka antara suami dengan istri, tetangga dengan tetangga, warga dengan Pak RT/perangkat desa lainnya), komunikasi kelompok (rapat atau kumpulan warga), komunikasi publik (sosialisasi), komunikasi massa (televisi dan internet).

Dari hasil penelitian dan analisis maka ada lima pola pencarian informasi, yaitu:

1. Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan usia 30 tahun- 60 tahun, sebagai petani dan ibu rumah tangga yang tidak menggunakan teknologi dalam pencarian informasinya melakukan pencarian informasi kepada individu lain seperti tetangga, suami/anggota keluarga, Pak RT/perangkat desa lainnya dan Ketua Koperasi melalui komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan berdiskusi, ngobrol dan tukar pikiran serta pengambilan keputusan yang dilakukan cenderung menolak tambang pasir besi.
2. Masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun- 60 tahun, sebagai petani dan juga perangkat desa mencari informasi dari organisasi yaitu PT. JMI dan pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui komunikasi publik yang dilakukan oleh PT. JMI dan pemerintah Kabupaten yang disampaikan melalui suatu sosialisasi di

gedung Kaca Kabupaten Kulon Progo serta pengambilan keputusan yang dilakukan adalah menerima tambang pasir besi.

3. Pola selanjutnya adalah masyarakat berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 30 tahun- 60 tahun, sebagai petani dan ibu rumah tangga dan juga pengguna teknologi dalam pencarian informasinya yaitu melalui media televisi, di dalam pola ini pengambilan keputusan mereka adalah menolak tambang pasir besi.
4. Selanjutnya, masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun-60 tahun, bekerja sebagai pegawai dan pengguna teknologi dalam pengambilan keputusannya cenderung menerima tambang pasir besi. Pencarian informasinya dilakukan melalui internet.
5. Pola lain ditunjukkan oleh masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun-60 tahun, petani dan tergabung dalam suatu kelompok. Ada dua kelompok yaitu kelompok yang pro terhadap tambang pasir besi yaitu aliansi GERAP dan juga kelompok yang kontra terhadap tambang pasir besi yaitu PPLP. Masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun- 60 tahun yang bekerja sebagai petani dan juga ikut di dalam aliansi GERAP maka untuk pengambilan keputusan yang terkait dengan tambang pasir besi adalah menerima tambang namun untuk masyarakat pesisir pantai dengan jenis kelamin laki-laki, usia di atas 30 tahun, sebagai petani dan ikut di kelompok PPLP yang kontra dengan tambang pasir besi maka dalam pengambilan keputusannya akan menolak tambang pasir besi.

Dapat disimpulkan bahwa pola pencarian informasi akibat dari adanya disonansi di dalam masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo memiliki kaitan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan. Setelah melakukan pencarian informasi, masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo cenderung yakin dan permanen dengan keputusan yang diambil. Hanya saja ada beberapa warga yang mengalami disonansi pasca pengambilan keputusan namun mayoritas masyarakat pesisir pantai Kulon Progo cenderung permanen dalam pengambilan keputusannya setelah melakukan pencarian informasi.

B. SARAN

Dari penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, penulis memberikan saran:

1. Untuk penelitian lanjutan mengenai tambang yang berhubungan langsung dengan masyarakat setempat yang terkena dampak tambang terutama di daerah yang rawan konflik seperti yang terjadi di pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo diperlukan observasi langsung yang lebih mendalam jika jangka waktu penelitiannya panjang sehingga peneliti bisa lebih membaaur dengan masyarakat setempat.
2. Diperlukan kesamaan bahasa dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Darsono, Valentinus. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1995.
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. Larson. *Komunikasi Kelompok: Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Iriantara, Yosol. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Salim, Agus. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Binacipta, 1974.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

JURNAL

Pitaloka, Diah. *Corporate Social Responsibility (CSR): The Communication Challenge*. Jurnal Komunikasi UII, ISSN 1907-848 X Volume 3, Nomor 2, April 2009.

ONLINE

Jmi.co.id/id/ (diakses pada 23 April 2014, pukul 19.33)

<http://www.map.ugm.ac.id/index.php/component/content/article/20-map-corner/184-mengurai-konflik-tambang-pasir-besi-kulon-progo> (diakses pada 28 November 2013, pukul 20.35)

<http://nasional.kompas.com/read/2008/10/28/10280919/Desa.Pesisir.Kulon.Progo.Memanas> (diakses pada 28 November 2013, pukul 21.05)

www.harianjogja.com/baca/2013/08/02/tambang-pasir-besi-warga-karangwuni-terima-uang-muka-rp10-juta-434012 (diakses pada 28 November 2013, pukul 21.17)

<http://m.bisnis.com/industri/read/20131212/44/192023/kulonprogo-bakal-dikepung-pertambangan> (diakses pada 28 November 2013, pukul 21.56)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17237/4/Chapter%20II.pdf> (diakses pada 8 Januari 2014, pukul 16.33)

<http://m.bisnis.com/quick-news/read/20131214/78/192411/kulonprogo-menuju-era-tambang-pasir-besi> (diakses pada 28 November 2013, 23.17)

<http://sappk.lib.itb.ac/index.php?menu=library&action=detail&libraryID=16449> (diakses pada 6 Juli 2014, pukul 22.00)

<http://m.antaraneews.com/berita/252134/menambang-pasir-besi-di-lahan-petani-kulon-progo> (diakses pada 6 Juli 2014, pukul 23.13)

<http://bnisecurities.co.id/2012/11/rajawali-group-tambah-saham-kepemilikan-di-indo-mines/> (diakses pada 21 Mei 2014, pukul 12.09)

www.kulonprogokab.go.id (diakses pada 21 Mei 2014, pukul 09.12)

bpmpt.kulonprogo.go.id (diakses pada 21 Mei 2014, pukul 11.22)

LAMPIRAN



Matriks Penelitian

Konsep	Teknik Pengumpulan Data	Narasumber	Poin Pertanyaan
<p>1. <u>Disonansi</u></p> <p>Sikap, pemikiran dan perilaku yang tidak konsisten</p>	<i>In depth interview</i>	Warga masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 30 tahun – 60 tahun yang bekerja pada ranah profesional dan ranah domestik.	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan setelah mendengar berita mengenai akan dioperasikannya proyek tambang pasir besi di wilayah pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo • Reaksi mereka terhadap tambang pasir besi • Harapan masyarakat terkait tambang pasir besi
<p>2. <u>Pencarian informasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber • Pesan • Saluran atau media 	<i>In depth interview</i>	Warga masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 30 tahun – 60 tahun yang bekerja pada ranah profesional dan ranah domestik.	<ul style="list-style-type: none"> • Yang menjadi sumber atau rujukan masyarakat untuk mencari informasi terkait berita mengenai proyek tambang pasir besi. • Pesan seperti apa yang disampaikan oleh sumber/rujukan • Saluran atau media yang digunakan di dalam pencarian informasi
<p>3. Pengambilan Keputusan</p>	<i>In depth interview</i>		Menerima tambang dengan merelakan tanahnya atau menolak tambang dengan tetap mempertahankan

<p>4. Disonansi pasca pengambilan keputusan</p>	<p><i>In depth interview</i></p>	<p>Warga masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 30 tahun – 60 tahun yang bekerja pada ranah profesional dan ranah domestik. Warga masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 30 tahun – 60 tahun yang bekerja pada ranah profesional dan ranah domestik.</p>	<p>tanahnya</p> <p>Ketidakkonsistenan antara apa yang mereka yakini dengan apa yang mereka lakukan saat ini.</p>
---	----------------------------------	--	--

Interview Guide

1. Bagaimana tanggapan/pendapat Bapak/Ibu setelah mendengar berita mengenai dioperasikannya proyek tambang pasir besi di wilayah pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo ?
2. Bagaimana reaksi Bapak/Ibu mengenai proyek tambang pasir besi ini ?
3. Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan proyek tambang pasir besi ini ?
4. Langkah-langkah apa yang Bapak/Ibu tempuh untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut ?
5. Kepada siapa Bapak/Ibu mencari informasi terkait proyek tambang pasir besi ?
6. Pesan seperti apa yang disampaikan oleh sumber yang dijadikan rujukan oleh Bapak/Ibu dalam mencari informasi terkait dengan proyek tambang pasir besi ?
7. Saluran atau media apa yang digunakan saat mencari informasi kepada sumber atau rujukan ?
8. Bagaimana reaksi atau tanggapan Bapak/Ibu setelah bertanya atau mencari informasi kepada rujukan ?

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

No. : 345/IX

15 April 2014

Tgl. : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Bupati Kabupaten Kulon Progo
Jl. Perwakilan No.1 Wates
Kulon Progo

Dengan hormat,

Berkaitan dengan proses belajar-mengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, khususnya di dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **POLA Pencarian Informasi Masyarakat Pesisir Pantai Kabupaten Kulon Progo dalam Mengambil Keputusan Terkait Proyek Tambang Pasir Besi di Kulon Progo**, dengan ini kami mohon kesediaan pimpinan memberi ijin bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : CHRISTINA TYAS UTAMI ARI MURTI
NPM : 090903767
No. Kontak : 085729481997
Dosen Pembimbing : Dr. Phil Yudi Perbawaningsih

untuk melaksanakan wawancara/penelitian terkait dengan topik di atas.

Kami perlu menyampaikan, bahwa kegiatan tersebut dilakukan semata-mata bersifat ilmiah dan intern Fakultas. Oleh karena itu data-data yang akan diperoleh tidak diperkenankan untuk maksud ataupun tujuan lain.

Atas perhatian dan perkenannya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,


Ike Devi Sulistyningtyas, M.Si.

**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/572/4/2014

: KAPRODI ILMU KOMUNIKASI Nomor : 346/X
 FAKULTAS ISIPOL
 : 23 APRIL 2014 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

CHRISTINA TYAS UTAMI ARI MURTI NIP/NIM : 090903767
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK, ILMU KOMUNIKASI, UNIVERSITAS ATMA
JAYA YOGYAKARTA**
**POLA PENCARIAN INFORMASI MASYARAKAT PESISIR PANTAI KABUPATEN KULON
PROGO DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN TERKAIT PROYEK TAMBANG PASIR BESI DI
KULON PROGO**

23 APRIL 2014 s/d 23 JULI 2014

tujuan

Surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah Kabupaten/Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Menyampaikan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan dan Pembangunan dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
Surat keterangan/ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
Surat keterangan/ijin ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah permohonan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
Surat keterangan/ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

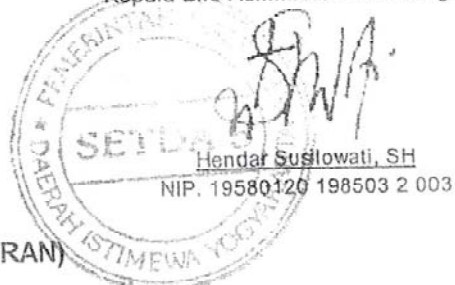
Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **23 APRIL 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
KABUPATEN KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
KAPRODI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ISIPOL, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
BERSANGKUTAN



SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00388/IV/2014

- : Surat dari Sekretariat Daerah Pemda DIY Nomor: 070/Reg/V/572/4/2014 Tgl: 23 April 2014 Perihal: Izin Penelitian
- : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
 2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
 4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Urutan Tugas Unsut Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

pada : **CHRISTINA TYAS UTAMI ARI MURTI**
 : **090903767**
 : **UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**
 : **Izin Penelitian**
 : **POLA PENCARIAN INFORMASI MASYARAKAT PESISIR PANTAI**
KABUPATEN KULON PROGO DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN TERKAIT
DENGAN PROYEK TAMBANG PASIR BESI DI KABUPATEN KULON PROGO

: **WILAYAH KULON PROGO**

: **23 April 2014 s/d 23 Juli 2014**

dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Kabupaten Kulon Progo,
 tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan kepentingan ilmiah,
 terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
 ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
 ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Ditetapkan di : **Wates**
 Pada Tanggal : **25 April 2014**



kepada Yth. :
 1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
 2. Kepala Kabupaten Kulon Progo
 3. Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
 4. Kur. Kulon Progo
 5. Kecamatan, Kulon Progo
 6. Desa, Kulon Progo
 7. Desa Banaran, Galur, Kulon Progo
 8. Desa Karangsewu, Galur, Kulon Progo
 9. Desa Bugel, Panjatan, Kulon Progo
 10. Desa Pleret, Panjatan, Kulon Progo
 11. Desa Garongan, Panjatan, Kulon Progo
 12. Desa Karangwuni, Wates, Kulon Progo
 13. Kantor angkutan

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Bapak Arkani

Usia : 39 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Perangkat Desa dan petani

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya menurut pendapat saya karena kebutuhan besi untuk di negara kita saat ini menurut informasi yang kami ketahui masih ada mungkin bisa dibilang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan nasional. Makanya untuk program pasir besi di wilayah pesisir Kulon Progo sebenarnya menurut yang kami tahu kan karena itu kepentingan negara untuk kebutuhan nasional, sebagai warga negara kami juga oke-oke saja. Untuk informasi bagi kami secara pribadi kan sudah tahu sedikit banyak tata cara besok penambangan di wilayah kami, kami anggap itu masih bisa diterima mengenai mungkin penyusutan tanah atau efek lain. Kebetulan kami sudah pernah ke plant proyek yang ada di Karangwuni ternyata setelah diambil konsentrat atau apa yang untuk besi itu masih bisa kami menerima keadaan yang setelah direklamasi itu.

2. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak ?

Narasumber : Reaksi, kami secara umum ya bisa menerima untuk tambang pasir besi.

3. Peneliti : Apa harapan Bapak terhadap proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Harapan ya kalo kami kan tidak muluk-muluk mungkin kami pernah mendengar informasi bahwa mungkin di tanah pasir di tempat kami bercocok tanam kandungan pasir besinya cukup tinggi juga mungkin untuk aspek hasil produksi dari tanaman kami menurut informasi yang kami dengar setelah diambil besinya itu akan lebih baik dengan catatan dalam arti kandungan besi yang diserap tanaman menjadi turun, jadi kami juga mempertimbangkan konsumen pengguna hasil dari kami bercocok tanam.

4. Peneliti : Informasi itu, Bapak dapatkan darimana ?

Narasumber : Informasinya dari sosialisasi di gedung Kaca mbak, Kabupaten Kulon Progo, narasumber waktu itu dari pihak Kabupaten dan dari JMI. Yang saya ingat kandungan zat besi itu sebagian terserap tanaman yang hasil dari pertanian tersebut, kalo dikonsumsi dalam jangka panjang kurang baik bagi kesehatan konsumen.

5. Peneliti : Adakah upaya atau langkah-langkah yang Bapak tempuh untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Sebenarnya untuk saat ini ya karena masalah pro kontra itu begitu pelik, ya mungkin orang-orang di sekitar pesisir itu sebenarnya kan hati kecilnya boleh tapi karena keadaan saat ini yang terjadi adanya

Paguyuban Petani Lahan Pasir (PPLP) itu yang dalam tanda kutip penetrasinya itu dengan hukum yang berjalan sekarang yang mereka bilang hukum sosial itu kan walaupun hati kecilnya bilang boleh tapi untuk mengatakan boleh itu tentu saja tidak berani. Sebetulnya kalo kami kan sedikit banyak juga menyadari di sisi lain pada saat penambangan kami juga dapat bahasanya kompensasi, tanah kami kan masih bisa digarap sebelum ditambang juga mungkin dapat perhitungan mungkin kalo kita tanami juga dapat ganti dari perusahaan. Untuk mungkin yang terjadi di masyarakat sebenarnya miss komunikasi, jadi informasi yang sebenarnya itu tidak bisa sampai ke masyarakat karena pihak yang kontra itu rasanya begitu kuat dengan hukum sosialnya. Karena yang di barisan depan itu orang-orangnya itu berani-berani, ada yang bilang berani mati. Tapi kan yang di barisan depan itu kan cara bahasa jawanya kendel, galak, wani mbengok. Jadi masyarakat juga kami sendiri kalo mau terang-terangan bilang kalo saya oke-oke saja juga dalam tanda kutip nanti takut resiko. Ya mungkin ke depannya yo bagaimana terserah pemerintah mau menyampaikan sebenarnya seperti ini programnya langkah kerjanya sebenarnya kalo masyarakat tahu persis seperti itu mungkin juga yang kontra itu juga bisa menerima. Bagaimana pemerintah berpikirnya supaya masyarakat itu bisa tahu, karena kami sendiri juga tahu kalo mau disosialisasi, belum sampai sosialisasi itu dilaksanakan sudah pasti ditolak. Itu kan sebenarnya yang di barisan depan itu karena menang kendel,

masyarakat juga dengan hukum sosialnya takut jadinya masyarakat yang sebenarnya hati kecilnya boleh itu tetep mau tidak mau bilang tidak boleh. Sebenarnya kalo saya, karena saya sebagai perangkat desa dari warga saya itu kan, face to face dengan saya, warga saya itu berani nek kulo niku oleh-oleh mawon nek ajeng ditambang nggih mboten nopo-nopo. Tapi kan keadaannya seperti ini jadi kalo mau bilang boleh juga tidak berani. Tapi kan kalo misalnya ketemu saya satu-satu kadang saya gak tanya tapi mereka bilang sendiri kalo sebenarnya boleh-boleh saja. Kalo informasi karena saya sering ketemu dengan warga tapi kan kalo cuma berdua sama saya kalo habis demo itu ketemu saya “Pak, kulo niku dong e mboten reti nopo-nopo pak ning karang nek ra menyang yo ngerti dewe kahanan e koyo ngene mangkih ndak kulo dewe mboten iso nggarap teng kidul ndak taneman e dirusak dan sebagainya. Jadi mereka itu sebenarnya tidak tahu apa-apa tapi kalo tidak berangkat le nyambut gawe niku dadi kacau malah nanti dirusuh karena itu termasuk hukum sosialnya PPLP itu. Walaupun hati kecilnya itu bilang wah aku dong e ora ngerti opo-opo tur nek aku ra menyang wes engko malah dadi repot kabeh.

Saya sebagai perangkat, apalagi pak dukuh itu yang paling dekat dengan masyarakat itu kan nek warga itu nek ketemu saya ya bilang sama saya, kadang nek padane tadi pagi itu habis demo kemana kebetulan saya pas lewat kepethuk ‘nyumun ngapunten pak dukuh, kulo niku jan e mboten ngerti noopo-nopo tur nek ra melu kulo niku nggih mboten wani”. Saya le komentar yo nggih anu mawon, cara jowone ngeli mawon karena

keadaannya sekarang seperti ini ya diikuti saja cari aman, yo nek jan e niatmu ki oleh yo oleh, nek ora yo ora. Pokoke saiki cari aman saja, saya ya cuma pesen saja kalo ikut demo itu jangan bertindak aneh-aneh dan bertindak anarkis, jangan merusak dan lain sebagainya. Karena kita tidak tahu masalah hukum ya jangan aneh-aneh yang merusak dan sebagainya, karena nanti ndak malah terjerat pasal.

Walaupun ada pro kontra tapi masih bisa diterima dalam artian tidak seperti isu yang beredar, di wilayah kami. Di wilayah kami kan ada kelompok kerja karena kami mengikuti mulai dari JMI mengambil sampel, kebetulan kalo pas kelompok kerja ada suatu hal pasti bertanya-tanya “kagem menopo pak kok dipendeti menika ?” nggih sampel bijih besi, masyarakat juga bisa menerima. Untuk sampai saat ini kami anggap masih kondusif.

6. Peneliti : Bagaimana rekasi Bapak setelah mendengar cerita atau uneg-uneg dari warga ?

Narasumber : Yo kalo kami secara ya untuk tahu kami saja, kan pemerintah tidak minta informasi yang setuju berapa yang menolak berapa kan belum pernah. Tapi kalo untuk memetakan warga saya yang pro dan kontra ya saya bisa. Karena kan sebagian warga juga sudah bilang nek kulo niki mboten ngerti nopo-nopo pak, nek jan e meh ditambang nggih mboten nopo-nopo, monggo. Menyadari kalau tanah itu tanah PA, kalo yang hak milik nanti kan ada kompensasi. Kalo yang di PA itu juga ada kompensasi yang biasa ditanami, kerjasama dengan kelompok tani.

Narasumber 2

Nama : Abad Roji

Usia : 43 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Perangkat desa dan petani

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya kalo saya ya terserah masyarakat dan pemerintah nanti. Kalau segera ya kemungkinan ya, kalo masyarakat sini ya banyak yang pro. Kalo orang sini udah ada yang bekerja di sana.

2. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak ?

Narasumber : Ya kalo saya menerima. Disini sudah ada yang bekerja di sana, empat orang.

3. Peneliti : Apa harapan Bapak terhadap proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya yang jelas bisa memakmurkan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan bagi anak-anak muda. Bisa lebih menguntungkan masyarakat. Kalo dilihat dari kemarin itu ya sebenarnya tidak merugikan yang di Karangwuni itu, semuanya sudah dikembalikan rata, yang gunung-gunungan itu bisa rata kembali bisa ditanami. Masyarakat ya tidak rugi. Jelas menguntungkan besar, udah dapet uang, bisa bangun rumah, bisa wah segala macam, beli mobil juga bisa.

4. Peneliti : Adakah upaya atau langkah-langkah yang Bapak tempuh untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Ya usahanya ya dengan mendukung dan menerima mbak.

5. Peneliti : Sebelum Bapak menentukan “ya” atau “tidak”, Bapak mencari informasi terkait dengan tambang pasir besi ini kemana pak ?

Narasumber : Teman-teman udah banyak yang sana mbak kalo itu, udah ada yang ikut. Kalo saya melalui Ketua Kelompok (Pak Aris) dan Ketua Koperasi Cemara (Pak Sumati) ya itu kan bantuan dari pasir besi. Ya nanti kan dipanggil ke kantor sana, nanti dikumpulkan terus ada rapat atau kumpulan gitu sama Koperasi. Mengenai kapan nanti akan dimulai, ya perkembangannya mbak. Juga mengenai keuntungan yang bisa didapatkan oleh warga dari tambang ini sendiri.

6. Peneliti : Bagaimana reaksi atau tanggapan Bapak setelah mendapat informasi tersebut ?

Narasumber : Ya ndak apa-apa, mau gimana lagi. Kalo saya pribadi ya “iya-iya”. Kalo saya sebagai orang tua ya cari aman, momong yang A dan yang B.

Narasumber 3

Nama : Dewi

Usia : 33 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu mengenai proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Kalo saya sendiri pribadi ya mbak, soalnya kalo ngomongin orang kan ya kadang berbeda ya. Kalo pribadi saya sendiri sih asalkan itu membawa kemajuan buat masyarakat terus lebih memperhatikan kemakmuran masyarakat kalo saya sih setuju-setuju saja ya. Yang jelas itu kan mbak, masyarakat itu yang dicari itu kan yang penting makmur dulu sininya, yang selama ini dilihat kan pusat dulu yang pada kaya yang disini kan masih seperti ini saja. Kalo memang pasir besi itu bisa membawa masyarakat untuk lebih maju untuk lebih sukses lagi ya kalo saya setuju saja mbak.

2. Peneliti : Bagaimana rekasi Ibu ?

Narasumber : Kalo saya ya setuju, tapi pribadi lho ini mbak. Soalnya kan disini pro kontranya kan agak-agak gimana ya mungkin mbaknya pernah baca ya, yang setuju gimana, yang tidak setuju digimanakan. Ya kalo dalam hati saya pribadi ya saya setuju, menerima.

3. Peneliti : Apa harapan Ibu terhadap proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Harapannya ya tentunya dengan adanya pasir besi ini daerah ini kan lebih maju, kalo maju kan otomatis pendapatan masyarakatnya kan juga lebih besar to mbak. Paling ya seperti itu saja.

4. Peneliti : Adakah upaya atau langkah-langkah yang Ibu tempuh untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Kalo sementara ini, karena masih pro dan kontra ya mbak wilayah yang rawan banget sementara ini ya diem aja dulu mbak. Soalnya mau bertindak apapun salah, mau bertindak apapun saat ini masih salah mbak. Jadi sementara ini ya hanya bisa diam dulu mbak. Kalo nanti pemerintah bilang ya harus dibangun ya mau bilang apa lagi. Toh ini tanah punya negara asalkan untuk kemakmuran rakyat ya monggo saja.

5. Peneliti : Sebelum Ibu bilang “ya” atau “tidak” terhadap proyek tambang ini, Ibu mencari informasi kemana terkait tambang pasir besi ?

Narasumber : Informasinya sih biasanya dari perangkat desa. Dari perangkat desa biasanya mengenai kelanjutan dan perkembangannya seperti apa. Biasanya melalui rapat warga atau kumpul-kumpul warga gitu.

6. Peneliti : Informasi yang Ibu dapatkan dari perangkat desa seperti apa ?

Narasumber : Ya mengenai keuntungan yang bisa warga dapatkan dari proyek tambang itu. Kalo dari perangkat desa sampai saat ini masih menunggu dari Kabupaten, masih menunggu informasi dari sana.

7. Peneliti : Bagaimana reaksi atau tanggapan Ibu setelah mendapatkan informasi tersebut ?

Narasumber : Ya biasa saja. maksudnya nggak terus saya nolak atau seperti apa. Pokoknya sementara ini masih menunggu, masih diam. Nanti kalo memang ini beneran mau jadi pasir besi ya monggo tapi ya tadi kemakmuran masyarakat harus diperhatikan.



Narasumber 4

Nama : Mulyono

Usia : 42 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : karena itu sudah terlanjur untuk kehidupan petani, terutama untuk menghidupi keluarga, untuk ekonomi sangat membantu sekali. Biaya untuk macem-macam lah terutama untuk biaya sekolah.

2. Peneliti : Bagaimana rekasi Bapak ?

Narasumber : Ya kalo pribadi saya ya mbak, saya menolak. Karena lebih baik untuk pertanian kan tanah untuk pertanian selamanya nggak ada efek sampingnya.

3. Peneliti : Apa harapan Bapak terhadap adanya proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Harapan saya, lebih baik untuk berkebun walaupun itu tanahnya tanah Sultan. Ya itu walaupun gimana-gimana pun tetep salah. Gimana caranya tetep produksi mbak.

4. Peneliti : Adakah upaya atau langkah yang Bapak tempuh untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Kalo dari saya pribadi ya mengolah tanah sebaik mungkin, mempertahankan tanah ini untuk lahan pertanian.

5. Peneliti : Sebelum Bapak bilang “ya” atau “tidak” terhadap proyek tambang pasir besi ini, Bapak mencari informasi kemana terkait tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya kalo informasi pertama kalo saya dari media massa, liat di televisi-televisi gitu lho. Soalnya kalo habis ditambang itu nanti tanahnya rusak, tidak bisa untuk ditanam kembali. Ya bisa sih bisa tapi kemungkinan tidak sesubur sebelum ditambang, gak bisa.

6. Peneliti : Informasi apa yang Bapak dapatkan dari televisi ?

Ya mengenai tentang dampak tambang pasir besi. Air itu lho mbak, pencemaran.

Kalo ini menurut saya sudah terlambat sih mbak. Sekitar tahun 80 an kan lokasi pinggir pantai kan masih lahan sepeti apa itu, rawa. Seharusnya waktu itu, karena waktu itu lahan masih belum bisa ditanami apa-apa, masih lahan kosong. Sekarang sudah terlanjur tanah dijadikan lahan pertanian, untuk kehidupan bercocok tanam.

7. Peneliti : Bagaimana reaksi atau tanggapan Bapak setelah mendapat informasi tersebut ?

Narasumber : Ya kalo liat dari media massa ya mbak , lebih baik untuk pertanian saja, kan tanah habis ditambang kan terutama dapat mencemari lingkungan.

Nek bisa dipertahankan ya dipertahankan. Kalo saya dengar dari orang-orang tua dulu itu ya karena ini tanah, tanah Sultan, tapi sewaktu-waktu diminta ya harus diberikan tanpa syarat. Tapi ya karena kemajuan zaman

to mbak, tanah ini yang dulunya gak subur, sekarang ditanami udah ada hasilnya macam melon, cabe dll ada hasilnya, sekarang diminta ya tidak diberikan.



Narasumber 5

Nama : Lilis

Usia : 33 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu mengenai proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya saya tidak setuju mbak.

2. Peneliti : Bagaimana reaksi Ibu ?

Narasumber : Kalau saya pribadi menolak mbak. Soalnya itu lahan untuk pertanian warga. Hidupnya kan bergantung dari situ.

3. Peneliti : Apa harapan Ibu terhadap adanya proyek tambang pasir besi ini ?

Narasumber : Kalo bisa ya tidak jadi karena bisa merusak lahan dan masa depan petani.

4. Peneliti : Adakah upaya atau langkah-langkah yang Ibu tempuh untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Tetap beraktivitas bercocok tanam mbak, tetap menanam.

Karena aktivitas bercocok tanam sudah dari nenek moyang. Lha karena sudah turun temurun ya sebisa mungkin kan tetap dipertahankan to mbak.

Kalo nggak gitu nanti mau makan apa.

5. Peneliti : Sebelum Ibu bilang “ya” atau “tidak” terhadap proyek tambang pasir besi ini, Ibu mencari informasi kemana terkait tambang pasir besi ?

Narasumber : Saya dari suami saya mbak, soalnya suami saya kan ikut di PPLP itu lho. Jadi semua informasi dapat dari sana. Karena PPLP itu kan punya agenda untuk rapat atau kumpul-kumpul satu bulan sekali.

6. Peneliti : Apa alasan ibu mencari informasi kepada suami ?

Narasumber : Karena kalo suami itu kan orang yang paling dekat, terus ngobrolnya juga lebih enak kalo dibandingin harus dengan orang lain.

7. Peneliti : Pesan seperti apa yang Ibu dapatkan ?

Narasumber : Untuk tetap menolak dan mempertahankan lahan pertanian ini karena ini menyangkut masa depan, untuk makan dan untuk kehidupan yang lainnya. Jadi ya harus diperjuangkan. Karena itu bisa merusak lahan pertanian dan merusak masa depan petani mbak, lha ladangnya yang biasa untuk mencari makan istilahnya dimatikan.

8. Peneliti : Bagaimana reaksi atau tanggapan Ibu setelah mendapatkan informasi tersebut ?

Narasumber : Ya berusaha untuk tetap menolak.

Narasumber 6

Nama : Joko

Usia : 32 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : ya kalo masalah setuju atau tidak, ya saya jelas tidak setuju. Masalahnya ya sebagian besar warga sini kan kehidupannya bertani, tergantung dari situ. Kalo nantinya ada tambang pasir besi ya jelas kehidupan kami jelas terganggu. Apalagi dari informasi yang kami dapatkan kan peta tambang itu 1,8 dari bibir pantai. Jadi kan termasuk wilayah kami nanti kan kena dampaknya.

2. Peneliti : Bagaimana rekasi Bapak ?

Narasumber : Jelas menolak.

3. Peneliti : Apa harapan Bapak terhadap proyek tambang pasir besi ini ?

Narasumber : Ya semestinya pemerintah itu tau lah kepentingan kami. Bukan untuk menolak itu bukan istilah kami menolak karena tidak mau dengan adanya proyek itu tapi kan nanti kehidupan kami bagaimana nantinya. Kesejahteraan warga lah mbak.

4. Peneliti : Adakah upaya atau langkah-langkah yang Bapak tempuh untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Ya dari kami kan jelas, kami sudah membuat suatu paguyuban yang namanya PPLP itu. Kan bergabung disitu dan kami istilahnya mendukung semua yang sudah diajukan teman-teman, komitmen gitu. Semua masyarakat yang tidak mau dengan tambang itu pasti terlibat di PPLP. Karena ya mungkin untuk anak cucu itu yang saya pikirkan, masa depan. Entah itu mungkin kami perjuangannya sampai kapan ya terus diperjuangkan.

5. Peneliti : Sebelum Bapak bilang “ya” atau “tidak” terhadap proyek tambang pasir besi ini, Bapak mencari informasi kemana terkait tambang pasir besi ?

Narasumber : Biasanya dari PPLP mbak.

6. Peneliti : Informasi seperti apa yang Bapak dapatkan ?

Narasumber : Yang pertama mengenai dampak ke depannya dari kegiatan pertambangan itu mbak. Yang kedua jelas, informasi mengenai perkembangan pertambangan, kaya kemarin jelas yang di Karangwuni itu kan masalah negoisasi harga tanah, mulai peletakan batu pertama nyatanya jelas sampai saat ini kan belum kan, nyatanya diundur.

7. Peneliti : Bagaimana rekasi atau tanggapan Bapak setelah mendapat informasi tersebut ?

Narasumber : Senang, perjuangan dari kami PPLP itu istilahnya tidak sia-sia.

Narasumber 7

Nama : Tumiyatun

Usia : 48 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu mengenai proyek tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya saya itu nggak tau e... Kalo dikatakan setuju atau tidak itu ya saya jawab tidak. Tidak dalam hati.

Ya merugikan masyarakat, merugikan kita bersama. Orang itu buat mencari makan setiap hari kan.

2. Peneliti : Bagaimana rekasi Ibu ?

Narasumber : Ya saya tidak setuju mbak, saya tetap menolak.

3. Peneliti : Apa harapan Ibu terhadap proyek tambang pasir besi ini ?

Narasumber : Gak tau saya.. Ngikut saja. Tapi kalo disuruh pro saya nggak mau. Harapannya ya jangan untuk tambang mbak.

4. Peneliti : Adakah upaya atau langkah yang Ibu tempuh untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Ya ngikutin organisasi mbak PPLP itu, ngikutin orang yang tidak menerima tambang ini. Kalo disuruh kesana ikut sekeluarga, demo itu ikut semua.

5. Peneliti : Sebelum Ibu bilang “ya” atau “tidak” terhadap proyek tambang pasir besi ini, Ibu mencari informasi kemana terkait tambang pasir besi ?

Narasumber : Itu kan dari orang-orang juga, dari tetangga, dari pak RT 05/RW 03.

6. Peneliti : Kenapa kok ibu tanyanya sama tetangga ?

Narasumber : Kalau sama tetangga itu kan istilahnya opo kui mbak... Iso musyawarah, jadi tahu harus bagaimana.

7. Peneliti : Informasi seperti apa yang Ibu dapatkan ?

Kalo dari pak RT ya cuma jangan ikut-ikutan menyerahkan lahan itu harus memperjuangkan, harus kompak.

8. Peneliti : Bagaimana reaksi atau tanggapan Ibu setelah mendapatkan informasi tersebut ?

Narasumber : Ya lega kalo disuruh memperjuangkan. Kalo bisa ya mudah-mudahan bisa, mau nanem apa saya kalo gak ada ladang disitu, wong hasilnya juga bagus kan lumayan.

Narasumber 8

Nama : Sumariyem

Usia : 47 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu mengenai tambang pasir besi ?

Narasumber : Melihat dari peristiwa-peristiwa Situbondo, peristiwa Aceh kan bilangnyanya dari tambang-tambang itu to. Nek aku pribadi secara tidak langsung yo tidak setuju, masalahe opo, sini nek ditambang selama 40 tahun padahal kan kedalaman 28 meter, yo terus terang nanti kan resiko tsunami. Kan sini tanah semakin ke dalam semakin berkurang otomatis kan nanti semakin berkurang, padahal pasir besi itu kan untuk menanggulangi air supaya ndak kesini, untuk penyaringan air supaya air sini ndak asin kan dari pasir besi itu sebenarnya. Tapi yo kembali kepada pemerintah, kan itu punya pemerintah, punya negara yo rakyat kecil yo manut akhire cuman. Tapi nek pribadi, saya ndak setuju. Masalahe masyarakat disini semua hidupnya dari situ lho. Disini semua petani, nelayan yo gak ada. Terus terang memang hidup e bergantung dari situ kehidupan di sini tu. Sini bisa kayak gini yo dari situ juga. Nek dulu memang pernah, Pak Pakualam memang pernah datang kesini tahun berapa itu dulu, aku belum disini soale aku masih di Jogja, aku disini baru 15 tahun. Tapi sebelum itu kan sudah survey disitu, njuk kene ki memang tanah pakualaman nggone kanjeng sinuwun, tapi nek suatu saat ki ditanemi kene njuk menghasilkan apik, ra diutik-utik ngoten niku turine.

Tapi kan njuk ada peristiwa ini kayak gini to, tapi bilange itu, opo ki, le nganu pendandatangane jual beli pasir besi ki le muni tahun 71 sudah. Sudah lama itu, berarti ini tinggal melanjutkan programnya tahun 71. Dulu itu sudah dipatok-patok yang mau di pasir besi itu tahun 71 itu. Kemarin itu kan saya kedatangan tamu, tamune itu kan orang sini lho selatan Bendungan, namanya Pak Samaludin, dulu kan petugas Kecamatan, pegawai Kecamatan, dia orang penting ya sampe sekarang itu juga orang penting. Yo kemarin itu membicarakan masalah pasir besi niku jan e raiso diganggu gugat bu, mergane niku wes kawit riyin, pendandatangane jual besi ki wes taun 71, kulo pun nderek ngitung-ngitung niki pun nderek ngukur-ngukur, ngoten niku bapak e niku. Nek sekarang itu pada berontak, pada demo itu sebenere ndak ada masalah, ndak ada gunane mergane wes kebacut. Tapi kene ki akeh seng do setuju, akeh seng ora. Masalaha kui mau kehidupan e disitu, jadi kita mau bergantung kemana. Yang sudah sudah ya seperti Karangwuni, Glagah itu bilange yang sudah dibayari sama pihak PT ne itu njuk sekarang itu dia mau cari lahan harus sewa sama PT, kontrak jadian. Nek ganti ruginya yo banyak tapii ya untuk 40 tahun . Tapi yang sudah dibayari ya ndak boleh ditanami lagi, pokoke sudah punya PT. Terus masyarakat cari tanah lain, kalo mau nanem-namen disitu yo harus bayar ke PT. Tapi kono kan model e koyo diadu domba, dadi sebenere kene durung setuju, nanti njuk petugas e seng moro njuk “kono kulon kono wes setuju mosok njenengan mboten setuju” ngono kui model e.

2. Peneliti : Apa harapan Ibu terkait adanya tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya kalo harapan saya ya semoga tidak ditambang... Lha nanti hidupnya mau darimana kalo ini ditambang. Dah ndak bisa jadi petani lagi. Disini hidupnya semua bergantung dari situ e.

3. Peneliti : Adakah usaha atau upaya yang Ibu lakukan untuk mewujudkan usaha tersebut ?

Narasumber : Ndak ada sih mbak

4. Peneliti : Sebelum Ibu menentukan keputusan, kemana Ibu mencari informasi ?

Narasumber : Kalo untuk informasi itu saya melihat dari berita-berita di televisi mengenai tambang-tambang yang ada di daerah lain seperti yang terjadi di Situbondo, Jawa Timur itu to. Itu kan ngeri kalo kayak gitu. Itu gimana sekarang kelanjutannya, kan yo menyusahkan rakyat kecil nek ngono ki.

5. Peneliti : Kenapa kok ibu mencarinya melalui tv ?

Narasumber : Soalnya kan nek di tv itu kan berita tu lho mbak. Dadi seng neng tv ki kejadian seeng nyata, benar-benar terjadi. Ya kui sebagai conto.

6. Peneliti : Dari berita di televisi tersebut, ada informasi apa yang disampaikan ?

Narasumber : Kalo dari berita di televisi itu lho tentang dampak e nanti ke depan, nek tambang-tambang ki merusak lingkungan.

7. Peneliti : Bagaimana reaksi Ibu setelah mencari informasi dan mendapatkan informasi seperti itu ?

Narasumber : Ya saya tetap tidak setuju kalo saya pribadi. Kalo bisa ya dipertahankan gimana caranya, diperjuangkan. Tapi yo kalo dah ndak bisa yo namanya rakyat kecil yo bisa apa to. Yo akhire mung ngikut pemerintah wae gimananya. Rakyat kecil kan meh bersuara kepiye kan tetep wae raiso mbak.



Narasumber 9

Nama : Haryono

Usia : 30 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Guru

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai tambang pasir besi ?

Narasumber : Prosesnya yang betulan itu kan belum berjalan sepenuhnya. Saya kan kerjanya kan dekat dengan lokasi yang mau dijadikan pabrik. Nanti kalo jalannya itu tidak merusak lingkungan, ya setuju aja. Jadi sekitar situ untuk pembebasan lahan sudah dikatakan 90% berhasil hanya kurang beberapa hektar lagi. Terakhir itu ngambil tanah bukan tanah PA ground tapi tanah agak bebas, di sebelah selatan yang bersertifikat dan di sebelah utaranya PA ground itu dengan harga yang berbeda. Tapi sepertinya dananya belum turun untuk pembebasan. Itu peletakan batu pertama kan mundur terus, ntah itu karena hubungan dengan bandara atau memang dananya bagaimana, lhawong dana triliunan kok turun ke situ semua itu ada apanya sebetulnya. Kan yang jadi pertanyaan itu. Kalo harga, kira-kira besi itu berapa sih ?

Yo kalo saya kan, kalo disana udah mulai berjalan kok yang diambil itu kembali seperti semula yo tidak semula tapi yo masih tidak merusak seperti contoh-contoh pertambangan di tempat lain. Tapi nanti ke

depannya apakah dananya cukup untuk mengembalikan lahan situ, itu kan butuh dana seperti pengolahan limbah kan, janjinya limbah kan akan diolah secara betulan tapi kan akhirnya merusak lingkungan. Masalahnya itu untuk mengembalikan tanah seperti untuk bisa tidak rusak, artinya tidak rusak itu air laut tidak meresap, kan seperti di Jakarta meresap ke air tanah jadi asin. Di sana kan ada udah sedikit agak asin.

2. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak ?

Narasumber : Kalau memang itu tidak merusak lingkungan ya saya setuju karena itu untuk kemajuan daerah sini juga. Yang penting lingkungan, kalo kesejahteraan karena saya bertani juga hanya disini, bukan yang penggarap lahan disana yo ringan saja. Kalo bapak saya itu memang menggarap yang disana. Lha kalo yang di daerah sini kan sederhananya tidak mau lahan yang ditanami itu diambil. Tapi juga itu, keselamatan lingkungan karena di daerah sini kan daerah pantai. Bencana kan kapan saja mengancam.

3. Peneliti : Apa harapan Bapak terkait tambang pasir besi ini ?

Narasumber : Harapannya yo kalo saya kan jadi pegawai, jadi nanti kalo pendapatan daerah naik yo saya juga naik. Kalo saya pribadi yo saya setuju. Tapi kalo rumah saya di sini, tapi lingkungannya rusak, terancam bahaya yo saya tidak setuju kalo nanti memang jalannya nanti merusak.

4. Peneliti : Adakah usaha atau upaya yang Bapak lakukan untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Yo sekarang tidak ada, kan belum berjalan. Yo saya netral aja...

5. Peneliti : Sebelum Bapak menentukan suatu keputusan, kemana Bapak mencari informasi ?

Narasumber : Informasi dari pengalaman di daerah mana-mana yang namanya usaha penambangan pasti merusak. Selain itu juga dari internet.

6. Peneliti : Kenapa Bapak mencari informasi di internet ?

Narasumber : Kalo dari internet itu karena sekarang kan jaringan internet sudah mudah diakses. Jadi lebih praktis, lebih cepet kapan kita butuh informasi bisa langsung make dan di situ informasinya lebih lengkap. Internet itu kan kapan pun kita mau kita bisa langsung akses, tidak harus menunggu pihak-pihak lain untuk menjelaskan.

7. Peneliti : Informasi apa yang Bapak dapatkan dari internet ?

Narasumber : Informasinya mengenai pertambangan secara umum. Emas sekarang kan Kulon Progo entah legal atau illegal, udah pernah denger belum ?

Kalo yang percontohan itu memang sudah dibuat dari contoh itu ya bagus-bagus saja tapi kan tidak tahu nanti. Lhawong lihat atau denger kabar pembebasan lahan begitu banyak turun uang triliunan, itu kan kita curiga itu uang darimana padahal usahanya belum jalan. Uangnya kok triliunan, wong satu orang itu rata-rata sekitar 500 juta, itu satu orang. Wong temen saya yang nyambi sebagai petani itu juga dapat 200an juta, itu yo guru tapi penggarap disana. Itu rata-rata 500, yang 800, yang 1 milyar, 1,5 milyar

juga ada. Itu kira-kira uangnya darimana, terus JMI itu darimana, sahamnya darimana saja, kok uangnya bisa segitu. Apa itu pencucian uang atau apa kan tidak tahu, apa ada sesuatu selain besi, yang pasti kan ada. Kalo yang PPLP yang jelas kontra itu kan mengira itu ada sejenis uranium, orang yang gak tahu diberi tahu oleh aktivis-aktivisnya “Oo di situ ada uranium, itu lebih mahal dari emas”.

8. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak setelah mendapatkan informasi seperti itu ?

Narasumber : Yo diam saja, wong mau ikut, saya sebagai pegawai pasti dari atasan nanti malah terjadi ada sanksi, tapi kalo mau langsung setuju, saya tinggal disini, saya anak petani.

Narasumber 10

Nama : Ngadilan

Usia : 44 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai tambang pasir besi ?

Narasumber : Kalo saya itu ya ikut terserah pemerintah saja, kalo pemerintah menghendaki ya monggo saja, bukan hak warga kok. Gimana kebijakan pemerintah.

2. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak ?

Narasumber : Kalo saya ya ikut lah, soalnya mau gimana wong itu bukan tanah kita, istilahnya tanah pajekan, jadi kalo pemerintah menghendaki ya diberikan. Mau ngelawan pemerintah yo susah.

Waaa ya kalo lingkungan ya ada yang pro, ada yang kontra. Kalo saya kemarin itu juga nanem cabe, bikin bibit ada efeknya juga sih. Dari JMI juga ngasih santunan kan, diganti rugi, ya ada efeknya juga. Tapi kalo saya sendiri ya cuman pasrah, wong cuma wong biasa to.

3. Peneliti : Apa harapan Bapak terkait tambang pasir besi ini ?

Narasumber : Harapannya semoga cepet, istilahnya program pemerintah itu cepet jadi lah soalnya buat mensejahterakan rakyat, menambah tenaga kerja lebih banyak. Kalo wilayah banyak pabrik kan mau gak mau kan di

lokasi pabrik itu kan memberdayakan masyarakat, jadi kan masyarakat bisa bekerja daripada tani juga gak tentu to. Ya bener sih tani istilahnya ada pendapatannya lumayan tapi kalo gak ada modal kan ya susah.

4. Peneliti : Adakah usaha atau upaya yang Bapak lakukan untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Kalo saya sendiri kan sudah lama, sudah mengiktui dari awal, dari Gerap, ikut aliansi Gerap (Gerakan Masyarakat Pleret).

5. Peneliti : Di Gerap itu membahas mengenai apa Pak ?

Narasumber : Ya mbahas istilahnya mencari keluhan kesah masyarakat, menampung uneg-uneg masyarakat, terus mau gimana ke depannya itu kan harus dimusyawarahkan kan to, gak bisa diputuskan sendiri.

6. Peneliti : Sebelum Bapak mengambil suatu keputusan, Bapak mencari informasi kemana ?

Narasumber : Jadi sebelumnya itu ada kumpulan sama temen-temen, bikin aliansi dengan teman-teman petani ya Gerap itu tadi. Jadi kan setiap padukuhan itu ada satu aliansin yang bergerak mencari informasi ke setiap padukuhan. Mencari warga/mengajak lah istilahnya.

7. Peneliti : Informasi apa yang Bapak dapatkan dari aliansi Gerap ?

Narasumber : Ya kalo di gerap itu dulu ada sosialisasi dari JMI di blok I. informasinya ya mengenai penambangan secara teknisnya, penambangan itu nantinya itu ditambang terus dipulihkan kembali dan bisa digarap lagi sama petani jangka waktunya itu empat tahun, misalnya satu hektar gitu

nanti waktunya empat tahun untuk ke kondisi bisa ditanami. Dan sebelum ditambah itu masih bisa digarap.

8. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak setelah mendapatkan informasi seperti itu ?

Narasumber : Ya saya setuju saja, sudah dari awal memang sudah setuju karena mengikuti program dari pemerintah.



Narasumber 11

Nama : Sarjono

Usia : 54 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

1. Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak mengenai tambang pasir besi ?

Narasumber : Kalo menurut saya ya tambang itu merusak lingkungan nantinya. Saya juga sebagai petani yang nggarap di sana nanti mau gimana nek lahannya digawe tambang. Tapi nek tetangga-tetangga sini semua bilang boleh ya saya boleh, kalo bilang tidak boleh ya saya tidak boleh. Soalnya gini lho disini itu nek ada satu yag boleh njuk yang lainnya tu nggak boleh nanti ki istilah e dikucilkan ngono lho. Dadine nek ono opo-opo nanti gak dibantuin, gakk ada yang mau bantu, njuk didiemin sama warga lainnya. Jadi ya saya ngikut aja gimana-gimananya...

2. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak ?

Narasumber : Ya kalo saya kalo lahannya bisa bagus lagi dan tidak merusak lingkungan ya boleh saja, setuju saja. Lha tapi itu, sekali lagi nek merusak lingkungan sini ya saya nggak setuju. Soale itu nanti dampak e ke depan e, untuk anak cucu kan.

3. Peneliti : Apa harapan Bapak terkait tambang pasir besi ?

Narasumber : Harapan saya ya semoga saya tetap bisa menggarap lahan disana dan dapat penghasilan untuk hidup.

4. Peneliti : Adakah usaha atau upaya yang Bapak lakukan untuk mewujudkan harapan tersebut ?

Narasumber : Kalo saya ya gabung sama temen-temen aja...

5. Peneliti : Sebelum Bapak menentukan keputusan, kemana Bapak mencari informasi terlebih dahulu ?

Narasumber : Kalau mengenai informasi itu saya carinya dari tetangga-tetangga sekitar sini, sesama petani juga yang nggarap disana. Jadi nek pas lagi nggarap di sana paling yo sambil ngobrol-ngobrol ngomongke tambang kui. Nek nggak yo pas nek kumpulan.

6. Peneliti : Informasi apa yang Bapak dapatkan ?

Narasumber : Informasine mengenai keputusan tetangga-tetangga sekitar sini itu gimana, pada setuju apa nggak. Saya ngikut aja karena takut sanksi sosial dari warga.

7. Peneliti : Bagaimana reaksi Bapak setelah menerima informasi seperti itu ?

Narasumber : Reaksi saya habis tau informasinya seperti itu ya saya tetap menolak.

Narasumber 12

Nama : Urip

Usia : 34 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

1. Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai tambang pasir besi ?

Narasumber : Ya karena di sini mayoritas petani ya saya ndak setuju. Disini semua petani, untuk hidup selama ini dan dari nenek moyang turun temurun juga dari tani. Jadi kalo lahan pertanian yang selama ini digarap dijadikan lahan tambang ya saya tidak setuju. Nanti gimana untuk anak cucu. Di sini semua bisa bangun rumah kayak gini ya dari tani e. dulu rumah disini semua masih dari gedek-gedek itu, tapi semua ini bisa kayak gini kan dari bertani juga. Kalo ini nanti jadi tambang apa pemerintah mikir kita nanti hidupnya gimana. Kalo memang jadi beneran nanti yang pertama jelas kami petani-petani itu kehilangan pekerjaan, yo iya dapet ganti rugi misalkan, tapi kan yo harus nyari kerjaan lagi itu yang susah. Terus yang kedua yang saya pikir itu masa depan anak-anak, gimana sekolah e, habis itu pastinya nek tambang ki merusak lingkungan. Yo dampak e ki luas masalah e...

2. Peneliti : Apa harapan Bapak terkait dengan tambang pasir besi ini ?

Narasumber : Nek harapan saya itu ya semoga bisa tetap jadi lahan pertanian. Soalnya semuanya bergantung dari situ. Semoga pemerintah itu juga memikirkan kita lah gimana nasib kita nek lahannya itu nanti dijadikan tambang, njuk kita mau kerja apa. Ya walaupun gak tentu, tapi hasilnya itu nek lagi bagus ya lumayan e bisa untuk bayar sekolah anak. Dari bertani ini kan kami bisa bangun rumah, di sini saja semua bisa dilihat semua sudah tembok dan paling nggak di satu rumah ada motor.

3. Peneliti : Apa upaya atau usaha Bapak untuk mewujudkan harapan Bapak tersebut ?

Narasumber : Usaha saya, saya ikut perkumpulan PPLP.

4. Peneliti : Sebelum Bapak mengambil keputusan, Bapak mencari informasi kemana ?

Narasumber : Kalo mencari informasi itu dulu kami secara rombongan dengan warga-warga yang menolak tambang pasir besi pergi ke daerah Sawangan sana, di Cilacap sana. Disana lihat tambang juga, seperti apa tambangnya, ya ternyata memang bener, merusak lingkungan. Disana itu habis ditambang lahannya nggak dikembalikan seperti semula, jadi bentuknya masih gunung-gunung gitu lho mbak. Wahh kan yo jadi gimana gitu. Nek kayak gitu kan merusak lingkungan to. Terus tanahnya itu juga turun lumayan dalem, lha nek ada tsunami gitu kan yo bahaya to.

5. Peneliti : Lalu bagaimana reaksi Bapak setelah mengetahui informasi tersebut ?

Narasumber : Semenjak dari situ, kan saya lihat sendiri itu bareng-bareng sama rombongan berangkat ke sana, ya saya pribadi masih kuat untuk menolak tambang pasir besi karena melihat dampak ke depannya nanti.

